KONSEP BID'AH DALAM PANDANGAN HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN SIRADJUDDIN ABBAS

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Theologi Islam
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SUMIATI AINI
NIM : 97532493

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2004

Drs. H. Fauzan Naif, MA
Drs. Agung Danarta, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 12 Juli 2004

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di,-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Sumiati Aini
NIM	: 97532493
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: Konsep Bid'ah dalam Pandangan Hasbi ash-Shiddieqy dan Sirajuddin Abbas.

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Pembantu Pembimbing,

Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150266736

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/PP.00.9/962/2004

Skripsi dengan judul : *Konsep Bid'ah dalam Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas*

Diajukan oleh :

1. Nama : Sumiati Aini
2. NIM : 97532493
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 26 Juli 2004 dengan nilai : A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP.150 235 497

Sekretaris Sidang

Drs Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing

Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150 226 736

Penguji I

Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Yogyakarta, 26 Juli 2004
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

ABSTRAK

Wacana tentang *bid'ah* merupakan salah satu contoh bahwa tidaklah mudah untuk mengklaim Islam merupakan agama yang representatif di segala zaman dan medan budaya. Umat Islam selalu menganggap Islam adalah satu-satunya yang mampu hadir di segala kondisi. Namun kalaulah pemahaman umat Islam terhadap agamanya sendiri terutama dua sumber hukum Islam yang pokok yakni al-Qur'an dan sunnah tetaplah seperti apa adanya sangat sulit menjamin Islam mampu tampil melebihi dari apa yang diharapkan.

Persoalannya bukan terletak pada agama Islam, tetapi terletak pada umat Islam itu sendiri. Sudah banyak contoh kejumudan dan kemandekan berfikir dalam sejarah yang menyebabkan stagnasi intelektual yang juga berarti sebuah langkah mundur. Ironisnya umat Islam kebanyakan sudah terbiasa dengan tradisi seperti ini. Walhasil sampailah merugikan dunia Islam sendiri.

Wacana *bid'ah* sebenarnya adalah persoalan klasik. Akan tetapi dalam realitas kehidupan masyarakat, perbedaan pemahaman mengenai konsep *bid'ah* secara langsung maupun tidak langsung pada kenyataannya melahirkan banyak konflik (teologis, kultural bahkan politis). Beragamnya tentang pengertian *bid'ah* dalam konteks hukum Islam menimbulkan banyak interpretasi. Dalam konteks Indonesia, persoalan *bid'ah* pernah menjadi polemik yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari munculnya organisasi keagamaan (Muhammadiyah, NU, Perti, al-Irsyad, dan lain-lain).

Menurut Hasbi bahwa *bid'ah* adalah sesuatu yang diadakan (baru) tanpa ada contoh sebelumya, dan *bid'ah* menurut Hasbi adalah lawan dari sunnah. Hasbi sangatlah mengecam *bid'ah* dalam hal agama, adapun dalam hal yang tidak berkaitan dengan agama yaitu aktifitas sehari-hari ('adah) maka tidak ada *bid'ah* di dalamnya. Menurutnya segala macam *bid'ah* adala sesat, pencelaan yang di hadapkan agama kepada *bid'ah* adalah umum, tidak ada yang dikecualikan. Sedangkan menurut Siradjuddin Abbas *bid'ah* merupakan semua pekerjaan keagamaan yang belum dikenal pada masa Rasulullah sekalipun pekerjaan baik. Menurutnya tidak semua *bid'ah* jelek (dhalalah), karena masih ada *bid'ah* yang baik (hasanah). Mengenai keumuman pencelaan *bid'ah* ternyata ada beberapa ulama yang berpendapat termasuk Siradjuddin Abbas bahwa hal itu adalah umum tapi dapat dikhususkan, sehingga pembagian *bid'ah* menjadi *hasanah* dan *dhalalah* adalah beralasan, pendapat ini bertolak belakang dengan pendapat Hasbi.

Pokok kajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada konsep pemikiran keduanya, disamping juga ulama-ulama yang bersinggungan dengan pemikiran keduanya mengenai *bid'ah* tentunya. Dengan mencoba menganalisa segi-segi latar belakang perbedaan konsep pemikiran keduanya mengenai *bid'ah* yang tidak lepas dari latar belakang keduanya sebagai individu dalam kancah intelektual Islam khususnya sebagai masyarakat muslim Indonesia.

KATA PENGANTAR

حمدا لله واشهد أن لا إله إلا الله وحده لاشريك له واشهد أن محمدا عبده ورسوله. إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي ولاحول ولاقوة إلابالله العلي العظيم.

Hamparan puji syukur dihaturkan kehadirat Allah yang maha menyayangi semua makhluk, karena dengan kasih sayangnyalah seorang hamba yang dengan segala kekurangannya senantiasa dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam sejahtera selamanya tetap tercurah limpahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sang pembawa obor cahaya terang yang menghantarkan umat manusia kepada jalan yang terang penuh cahaya kemilau agama Islam yang Qur'ani.

Putaran waktu yang begitu cepat menghantarkan penulis menyelesaikan skripsi ini, yang sebenarnya sudah sekian lama selalu menghantui penulis yang akhirnya terselesaikan juga.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan yang begitu berharga bagi penulis yang tidak bisa diganti oleh apapun. Untuk itu penulis menghaturkan penghargaan dan banyak terima kasih yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu terselaikannya penulisan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Kepada Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.

2. Bapak Drs. Fauzan Naif, MA dan Bapak Drs. Indal Abror M.Ag, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. Moh. Rifa'I Abduh MA., selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan petuahnya selama masa kuliah.
4. Kepada Bapak Drs. Fauzan Naif, MA., dan Drs. Agung Danarta M.Ag. yang telah meluangkan waktunya membimbing dalam proses penulisan skripsi ini dengan segala saran-sarannya.
5. Semua birokrasi akademik, semua dosen dan tata usaha Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Kepada keluarga tersayang : Ayahanda dan Ibunda terkasih, kakak-kakakku serta adik-adikku tercinta, yang dengan segala kasih sayang yang telah diberikan dengan segala kesabarannya memotivasi penulis senantiasa mencurahkan asa untuk selalu membangkitkan semangat penulis yang rapuh.

Saudari-saudariku senasib seperjuangan yang membuat hari-hari penulis tersenyum, jengkel dan kadang-kadang marah (nenek Ita, mbak Rohmah, Asma Kodok, Lia jagoan neon,), saudara-saudara Masjid al-Husna, Ali Aweng, Ujang Karawang, Alto, dengan kehadiran mereka ladang keceriaan dan kesedihan dapat penulis rasakan dengan penuh makna.

Teman-teman TH 2 beserta saudara-saudari yang mungkin tidak tersebut satu persatu. Untaian do'a dan terima kasih yang tiada tara penulis haturkan selalu dan bersama-sama menjemput impian. Semuga amal baik

yang telah mereka curahkan senantiasa diterima Allah SWT yang maha sempurna.

Yogyakarta, 12 Juli 2004

Penyusun,

SUMIATI AINI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 15
D. Metode Penelitian 16
E. Telaah Pustaka 19
F. Sistematika Pembahasan 22
BAB II : BIOGRAFI TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN SIRADJUDDIN ABBAS 24
A. Biografi TM. Hasbi Ash-Shiddieqy 24
1. Riwayat Hidup 24
2. Pendidikan dan Pengembaraan Karirnya 25
3. Situasi dan kondisi yang dihadapi Hasbi ash-Shiddieqy 29
B. Biografi Siradjuddin Abbas 36
1. Riwayat Hidup 36
2. Pendidikan dan Pengembaraan Karirnya 37

3. Situasi dan Kondisi yang dihadapi Siradjuddin Abbas.....40

BAB III : PEMIKIRAN TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN SIRADJUDDIN ABBAS TENTANG BID'AH.....43

A. Gambaran Umum Tentang Bid'ah.....43

1. Pengertian Bid'ah.....43

2. Pembagian Bid'ah.....48

3. Pencelaan Terhadap Bid'ah.....50

B. Pemikiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai Bid'ah.....52

1. Bid'ah Menurut TM. Hasbi ash-Shiddieqy..... 52

2. pembagian Bid'ah.....54

3. Makna Hadis Kullu Bi'ah Dalalah.....56

C. Pemikiran Siradjuddin Abbas mengenai Bid'ah.....58

1. Bid'ah Menurut Siradjuddin Abbas..... .58

2. Pembagian Bid'ah.....59

3. Makna Hadis Kullu Bid'ah Dalalah.....61

BAB IV : ANALISA PERBANDINGAN 64

A. Sebab-sebab Perbedaan dan Implikasi Perbedaan Pemikiran antara Hasbi ash-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas Terhadap penerapan Ajaran Islam 64

BAB V : PENUTUP.....73

A. Kesimpulan.....73

B. Saran-saran.....75

PEDOMAN TRANSLITERASI *) DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ż	ze dengan titik di atas

*) Pedoman Transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es-ye
ص	Sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta’	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	ze dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. **Vokal**

a. **Vokal Tunggal :**

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

b. **Vokal Rangkap :**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَي	Fathah dan Ya	Ai	a-I
ـَو	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف ⟶ *kaifa* حول ⟶ *ḥaula*

c. **Vokal Panjang *(maddah)* :**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan Alif	ـــــا	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan Ya	ـــــى	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	ـــــي	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	ـــــو	U dengan garis di atas

Contoh :

قال ⟶ *qāla* قيل ⟶ *qīla*

رمى ⟶ *ramā* يقول ⟶ *yaqūlu*

3. **Ta Marbūtah**

a. Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t".

b. Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h".

c. Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "__" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ⟶ rauḍatul aṭfāl atau rauḍah al-aṭfāl

المدينة المنورة ⟶ al-Madīnatul Munawwarah atau al-Madīnah al-Munawwarah

طلحة ⟶ Ṭalḥatu atau Ṭalḥah.

4. **Huruf Ganda *(Syaddah atau Tasydīd)***

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزّل ⟶ *nazzala*

البرّ ⟶ *al-birr*

5. **Kata Sandang "ال"**

Kata Sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "_", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh :

القلم ⟶ *al-qalamu*

الشمس ⟶ *al-syamsu*

6. **Huruf Kapital**

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasai huruf kapital digunakan untuk awal kalimat. Nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول ⟶ *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

B. Singkatan

Cet	=	cetakan.
r.a.	=	رضي الله عنه | رضي الله عنها
saw	=	صلى الله عليه وسلم
swt	=	سبحانه وتعالى
ص م	=	صلى الله عليه وسلم
t. pub.	=	tidak dipublikasikan
H.	=	Tahun Hijriyah
M.	=	Tahun Masehi.
t. pn.	=	tanpa penerbit.
w.	=	wafat.
t. tp.	=	tanpa tempat.
t. th.	=	tanpa tahun.
Q.S.	=	Qur'an surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pada hakekatnya, Islam adalah ajaran yang berlaku secara umum untuk kehidupan segala makhluk di muka bumi ini. Ketika Allah menurunkan Adam dan Hawa sebagai *khalifah fil Ardh*, mereka dibekali suatu konsep yang mutlak dan benar. Itulah *al-Islam*, yakni ajaran tauhid yang senantiasa secara rinci disampaikan oleh para Nabi dan Rasul Alllah. Ajaran ini pada intinya untuk membentuk manusia agar sadar akan dirinya sebagai hamba Allah sehingga ia mengabdi hanya kepadanya. Akan tetapi pada kenyataannya ajaran tauhid ini seringkali tidak dilaksanakan dengan konsekuen karena pengaruh nafsu manusia yang cenderung menyimpang dari ajaran yang hak. Maka sepeninggal Nabi Muhammad saw, Islam tak luput dari usaha-usaha penyelewengan seperti itu, baik yang dilakukan oleh individu, sekelompok masyarakat, ataupun para pemimpin umat yang berlaku khianat dan zalim. Dan tidak mustahil, bentuk-bentuk penyelewengan itu masih terwariskan hingga sekarang.

Dalam perspektif historis, memurnikan ajaran agama Islam adalah suatu pekerjaan yang amat berat. Diutusnya para nabi sampai abad keenam masehi merupakan bukti sering terjadinya kesalahan dalam usaha ini. Janji Allah kepada umat Nabi Muhammad saw, bahwa dia akan turut menjaga al-

Qur'an bukanlah jaminan tidak terulangnya peristiwa lama. Hanya saja, dengan janji-janji tersebut umat manusia tiada kehilangan buku atau pegangan dan dapat mengoreksi keadaan lama yang menghendaki Allah menurunkan Nabi kembali.[1]

Diutusnya Nabi Muhammad oleh Allah ke dunia adalah untuk umat manusia dan merupakan rahmat bagi alam semesta ini. Hal itu menandakan bahwa hadirnya Nabi Muhammad membawa kebijakan dan rahmat bagi seluruh umat manusia *likulli zaman wa-makan.*

Jika melihat dari ajaran Islam itu sendiri, Nabi Muhammad merupakan figur sentral yang sangat dibutuhkan, bukan hanya sebagai pembawa pesan tuhan dan menyampaikan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya saja, akan tetapi lebih dari itu beliau diutus sebagai figur satu-satunya yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan, merinci sekaligus memberikan contoh pelaksanaan ajaran Islam.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang berasal dan bermula dari Rasulullah itu dianggap sebagai sumber ajaran Islam yang menjadi dalil syari'ah Islam yang pokok setelah al-Qur'an yang wajib dipercaya, ditaati dan diamalkan.

Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah melarang menambahkan sesuatu kedalam ajaran agama Islam itu sendiri. Karena setiap yang menerima tambahan itu pasti menerima tambahan dan tidak menerima pengurangan. Dalam al-Qur'an firman Allah dikatakan: "pada

---

[1] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm 10.

hari ini aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmatku, dan telah kuridlai Islam itu menjadi agama bagimu" (Q.S.al-Maidah (5) ayat 3).[2]

Sunnah merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi Muhammad merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam.[3]

Dalam kenyataannya, Nabi Muhammad merupakan pemberi penjelasan bagi al-Qur'an, dan beliau pulalah yang mengaktualisasikan ajaran Islam dengan ucapan dan tindakannya, bahkan dengan seluruh perilakunya, di dalam rumah atau di luar rumah, di tempat kediamannya ataupun diantara khalayak, dalam hubungannya dengan Allah SWT ataupun dengan masyarakat, bersama mereka yang dekat hubungan kekeluargaannya ataupun yang jauh, kawan ataupun lawan, dalam masa damai ataupun perang, dan dalam saat-saat aman sejahtera ataupun ketika dalam cobaan dan kesulitan.[4]

Sejak pertengahan abad kesembilan belas, para pemikir muslim menghadapi banyak tantangan berulang terhadap gagasan Islam klasik mengenai otoritas keagamaan. Pergolakan di dunia Muslim telah mendorong meluasnya pengujian kembali sumber-sumber klasik hukum Islam karena orang Muslim telah berjuang untuk memelihara,

---

[2] Tim Penterjemah al-Qur'an DEPAG (Semarang : CV. Toha Putra, 1990), hal 157.

[3] Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung : Karisma, 1997), hlm. 17.

[4] *Ibid*, hlm. 21.

menyesuaikan, atau mendefinisikan kembali norma sosial dan hukum dalam menghadapi kondisi yang berubah. Isu sentral dalam perjuangan yang berlangsung ini adalah masalah hakikat, status dan otoritas sunnah (contoh-contoh normatif Nabi Muhammad Saw.). Karena status Muhammad sebagai utusan Allah, perkataan dan perbuatannya diterima oleh sebagian besar Muslim sebagai sebuah sumber kewenangan keagamaan yang kedua setelah al-Qur'an.[5] Tentu saja, al-Qur'an sendiri berulang-ulang memerintahkan kepada pembacanya agar mematuhi Allah dan utusanNya. Oleh karena itu mencontoh atau meniru Muhammad *(imitatio Muhammadi)* sebagai sunnah menjadi standar etika tingkah laku dikalangan orang-orang muslim, menjadi dasar bagi hukum Islam dan menjadi standar bahkan bagi kebanyakan aktivitas keduniaan. Bagi kebanyakan muslim, sunnah atu hadis merupakan simbol hubungan dengan zaman Rasulullah, gambaran mengenai Rasulullah disini dan sekarang merupakan sebuah pengejewantahan nyata kebutuhan yang dirasakan kaum Muslim dalam setiap generasi akan kesinambungan dengan masa lalu yang ideal.

Seiring dengan bergeraknya dan berkembangnya ajaran Islam, masuk pulalah pengaruh nilai-nilai dari luar lingkungan Islam kedalam tubuh ajaran Islam. Pengaruh nilai-nilai yang datangnya dari luar tubuh ajaran Islam tidak hanya menyerobot masalah sosial budaya, tetapi juga masalah aqidah. Pengaruh lingkungan aqidah, sosial dan budaya terhadap perkembangan pelaksanaan ajaran Islam sebenarnya sudah ada sejak masa

---

[5] Daniel W Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 11-12.

Rasulullah saw. dan para sahabat. Pengaruh tersebut ada yang secara langsung merusak aqidah, tetapi ada juga yang secara tidak langsung, yaitu melalui pencerminan sikap dan perilaku. Faktor geografis, etnis, dan bahkan politispun ikut menentukan terjadinya ragam penyimpangan dalam Islam.[6]

Hilangnya vitalitas dan dinamika Islam khususnya di Indonesia yang mayoritas beragama Islam tidak lain dan bukan dikarenakan Islam tidak lagi diamalkan dengan sederhana dan luwes seperti yang diajarkan oleh Nabi, tetapi telah ditambah-tambah sehingga menjadi kompleks, memberatkan, kaku dan lamban. Oleh karena itu, vitalitas dan dinamikanya menjadi pudar, bahkan kadang kala menjadi penghambat bagi terjadinya proses perubahan kearah kemajuan. Tambahan-tambahan inilah yang disebut *bid'ah*. Menjamurnya praktek-praktek tradisi masyarakat khususnya Indonesia yang menyimpang dan dikategorikan *bid'ah* dan *khurafat* tidaklah lepas dari penyiaran ajaran Islam yang berkembang dan bercorak aliran-aliran, yakni : Syi'ah, Sunni, dan aliran Sufisme.[7] Kalau dirunut sejarahnya aliran-aliran tersebut merupakan rentetan proses kristalisasi dari ortodoksi sunni selama dua setengah abad sepeninggal Nabi Muhammad saw. setelah bergulat dengan aliran Mu'tazilah, aliran Syi'ah dengan kelompok-kelompok Khawarij, Gerakan sufi merupakan reaksi terhadap penafsiran Islam yang terlalu menekankan aspek hukum yang kemudian mengarah pada pemujaan terhadap hukum sebagai suatu ekspresi Islam yang lengkap dan menyeluruh,

---

[6] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia, op.cit.*, hlm. 11.

[7] Nourouzzaman Shiddiqi, *Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*, Disertasi Doktor (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1987), hlm. 76-78.

Kaum sufi meragukan validitas pemahaman Islam seperti yang dikembangkan oleh para *fuqaha* atau para ahli hukum dikarenakan hukum itu sendiri hanyalah berkaitan dengan tingkah laku eksternal manusia dan masyarakat. Pergulatan terus berlangsung sampai abad ketiga belas, dan kekuatan terbesar yang dihadapi oleh ortodoksi sunni adalah sufisme.[8]

Persoalan *bid'ah* pada dasarnya adalah persoalan khilafiah.[9] Meskipun demikian dalam realitanya, perbedaan paham mengenai *bid'ah* secara langsung maupun tidak langsung ternyata telah melahirkan banyak konflik, baik konflik yang berlatar belakang teologis, kultural bahkan pada tataran politis.[10]

Pengertian *bid'ah* dalam konteks rumusan hukum Islam pada dasarnya sangat beragam. Perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi yang berkaitan dengan kebaikan atas dasar prakarsa dan tidak bertentangan dengan hukum syari'at, maka prakarsa dapat dinilai baik dan dapat diterima. Kadang-kadang prakarsa seperti ini secara bahasa dapat disebut *bid'ah*. Hanya saja ada yang menilai prakarsa seperti tersebut termasuk *bid'ah hasanah*, ada yang tidak.[11]

---

[8] John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-masalah,* terj. Machnun Husein (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 6-8.

[9] Ada yang mengatakan persoalan *bid'ah* dan *khilafiah* adalah dua persoalan yang berbeda. *Khilafiah* merupakan persoalan *ijtihadiyah* atau bisa juga *fiqhiyah* yang diperdebatkan, namun *bid'ah* merupakan persoalan yang jelas dan pasti. Lihat, Umar Hasyim, *Membahas Masalah Khilafiah* (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), hlm. 17-25.

[10] Zainuddin Fanani, dkk, *Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU, Perspektif keberterimaan Tahlil* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 3.

[11] Andi Sarjan, *Pembaharuan Pemikiran Fiqh Hasbsi,* Disertasi Doktor (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1993), hlm.248.

Salah satu alasan yang digunakan dalam menilai *bid'ah* adalah praktek keagamaan tersebut tidak pernah ada pada masa Nabi.[12] Disamping itu juga didasarkan pada hadis Nabi yang mengatakan bahwa :

حدثنا محمد بن الصباح البزاز، ثنا إبراهيم بن سعد، وثنا محمد بن إبراهيم بن سعد، عن سعد بن إبراهيم، عن القسم بن محمد، عن عائشة رضى الله عنها، قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه فهو رد)). [13]

"Menceritakan kepada kami (Abu Daud) Muhammad bin Shabah al-Bazzaz, Ibrahim bin sa'id, dan Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id, dari Qasim bin Muhammad, dari Aisyah berkata, Rasulullah saw. telah bersabda : "Barang siapa mengada-adakan dalam agama kami ini, sesuatu yang tidak ada di dalamnya, maka yang diada-adakan itu tertolak".

Begitu juga adanya hadis yang mengatakan:

أخبرنا عتبة بن عبدالله قال : أنبأنا ابن المبارك، عن سفيان، عن جعفر ابن محمد، عن أبيه، عن جابربن ابن عبدالله قال : كان رسول الله صلىالله عليه وسلم يقول في خطبته : إن أصدق الحديث كتاب الله وأحسن الهدي هدي محمد. وشر الأمور محدثاتها، وكل محدثه بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار. [14]

"Memberitakan kepada kami (Muslim) Utbah bin Abdillah berkata, memberitahukan kepada kami Ibnu al-Mubarak, dari Sufyan, dari Ja'far Ibnu Muhammad dari ayahnya, dari Jabir bin Ibnu Abdillah

---

[12] Abu al-Abbas Syihab al-Din Ahmad al-Asqalani, *Irsyad al-Syari li Syarh al-Bukhari* (Beirut : dar al-Fikr, 1990), hlm. 342.

[13] Abi Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'at al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Kitab as-Sunnah, Bab Fi Luzum al-Sunnah, juz. III, Hadis nomor 4606 (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), hlm. 200.

[14] Abu Abd al-Rahman Ibn Su'aib Ibn Ali al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, Kitab Salat al-'Idain, bab Kaifa al-Khutbah, juz. III (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), hlm. 153.

berkata, ketika berkhutbah Rasulullah saw berkata : "Sesungguhnya sebenar-benar pembicaraan itulah Kitabullah, sebaik-baik perjalanan itulah perjalanan Muhammad. Sedangkan, seburuk-buruk pekerjaan adalah yang diada-adakan, setiap sesuatu yang diada-adakan adalah *bid'ah*, tiap-tiap *bid'ah* adalah sesat, dan tiap-tiap yang sesat dalam neraka".

Hal ini tentu saja menimbulkan banyak interpretasi. Akan tetapi sebagian besar ulama sepakat bahwa *bid'ah* yang dikecam dalam hadis ini adalah (praktik-praktik baik agama maupun adat) yang sengaja dimasukkan dalam agama dan dipandang menyamai sya'riat, sehingga mengerjakannya sama dengan mengerjakan sya'riat agama. Padahal perbuatan tersebut bertentangan dengan nas, baik al-Qur'an maupun hadis.[15]

Yang menjadi persoalan kemudian pembedaan antara *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah* tidak bisa diterima oleh sebagian ulama , diantaranya Al-Syatibi dan Muhammad Abduh. Kedua ulama ini termasuk dalam kelompok pembaharu (modernis). Sedangkan imam al-Syafi'I termasuk ulama yang menyetujui adanya pembedaan *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyiah*. Bahkan al-Syafi'I memperjelas rumusan *bid'ah* yaitu bila hal baru tersebut tidak bertentangan dengan nas al-Qur'an dan sunnah atau

---

[15] Andi Sarjan, *Pembaharuan Pemikiran Fiqh Hasbi*, *op.cit.*, hlm 249.

atsar, maka hal baru tersebut merupakan *bid'ah hasanah*, akan tetapi bila menentang hal-hal di atas maka termasuk dalam kategori *bid'ah sayyi'ah.*[16]

Dalam konteks Indonesia, persoalan *bid'ah* pernah menjadi suatu polemik yang keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari munculnya organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiiyah, PERTI, al-Irsyad, LDII dan lainnya.[17] Praktik-praktik keagamaan yang dinilai sebagai *bid'ah* seperti *manaqiban, barzanji, haul, tahlil* dan lainnya yang secara historis mulai diperkenalkan oleh para wali sebenarnya tidak pernah melahirkan suatu perdebatan. Namun sejak munculnya beberapa organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, al-Irsyad, PERTI dan yang lainnya, mulailah muncul pertentangan yang akhirnya mengelompokkan diri menjadi kelompok pembaharu (modernis) dan tradisionalis.[18]

Salah satu persoalan yang diserang oleh kelompok pembaharu adalah bahwa praktik keagamaan (ritual) yang dilakukan kelompok tradisionalis yang dipandang dipengaruhi *mistisisme* dinyatakan *munkar, batil* dan *mardud*. Tradisi tersebut diantaranya seperti tersebut di atas, juga *tawassul* atau *wasilah, usalli* (mengucapkan niat sesaat sebelum salat), *tahlil*, hadiah pahala, *talqin*, menyebutkan *sayyidina* kepada Nabi dan lainnya.[19]

---

[16] Muhammad Abu Syihab al-Din Ahmad al-Asqalani, *op.cit*, hlm. 342.

[17] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indesianesia 1990-1992* (Jakarta : LP3S, 1991), hlm 76.

[18] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Keadilan* (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm. 37.

[19] Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian wacana Baru* (Yogyakarta : LKiS, 1999), hlm. 24-25. lihat juga Zainuddin Fanani, *op.cit.*, hlm. 11, 17.

Pendapat ini mengacu kepada pendapat Ibnu Taimiyah.[20] Ide-ide Ibnu Taimiyah kemudian menjadi inspirasi bagi Muhammad Ibn Abdul Wahab, salah tokoh pembaharu Islam dan pendiri gerakan Wahabiah,[21] suatu gerakan yang dikatakan mengutuk penyembahan orang-orang suci, mengikis habis sisa-sisa animisme, menghapus ajaran yang mengkeramatkan dan pemujaan terhadap wali dan syekh, tarekat dan sufi, mengembalikan Islam ke sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan sunnah, memberantas *bid'ah* dan *taqlid* serta melakukan *ijtihad.*[22]

Memang Abdul Wahab sangat keras mencela segala paham *syirik*, amalan-amalan *bid'ah* serta *khurafat* yang disaksikannya di sekitar Arabia waktu itu seperti yang dikatakannya ; "Barang siapa yang meminta berkat-berkat pada pohon dan batuan-batuan atau sejenis itu seperti tempat keramat, kuburan, tempat gugurnya orang-orang mati syahid dan lain-lain, sesungguhnya ia telah mempersekutukan Allah.[23]

Menjelang akhir abad ke-18, keadaan umat Islam Indonesia serperti yang digambarkan oleh H. Mukti Ali :

---

[20] Nurcholis Madjid, *kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 123.

[21] Gerakan wahabi merupakan kelanjutan dari pemurnian Islam yang berakar jauh dalam sejarah masa lalu Islam, kembali kemasa Ahmad Ibn Hambal dan Ibn Taimiyah yang pertama lebih teologis dan yang kedua lebih intelektualis, gerakan wahabi tercatat sebagai gerakan pemurnian paling kongkrit dan paling sukses yang berdampak internasional bahkan sampai ki Indonesia. Lihat, Deliar Noor, *op.cit*, hlm. 73.

[22] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 21-25.

[23] Yudian Wahyudi Aswin, *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh*, Disertasi Doktor Progam Pasca Sarjana (Kanada : McGill Univercity, 1980), hlm. 15-26.

"Bertentangan dengan tauhid sejak pagi bangun tidur sampai malam akan tidur kembali, orang mendapatkan perbuatan-perbuatan yang dijalankan oleh umat Islam yang sebenarnya merupakan *bid'ah*".[24]

Dalam tulisan Hamka disebutkan bahwa: "diseluruh Minangkabau pada saat itu perjalanan agama sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan mana yang agama dan mana yang syirik, *bid'ah* dan agama bercampur aduk saja".[25]

Keadaan seperti itulah yang dihadapi oleh T.M. Hasbi ash-Shiddieqy serta Sirajuddin Abbas, yang nantinya akan dipaparkan lebih lanjut berkaitan dengan wacana *bid'ah* itu sendiri, lebih khusus lagi tentang konsep *bid'ah* menurut keduanya.

Hasbi dikenal sebagai seorang pembaharu khususnya dalam hal hukum Islam.[26] Pertemuan Hasbi dengan hal-hal yang berbau dan dinamakan *bid'ah* berawal ketika semasa kecilnya Hasbi melihat kolam air yang dipakai wudlu tidak pernah dibersihkan sehingga berwarna hijau karena kotor dan berlumut. Agar dibersihkan (dalam pikirannya) Hasbi mengencingi kolam itu, karena berkali-kali Hasbi melontarkan ide membersihkan kolam wudlu tidak pernah dihiraukan oleh ayahnya.[27]

Disamping itu juga perang yang berkecamuk antara Aceh dan Belanda dalam waktu yang cukup panjang (empat puluh tahun) telah

---

[24] H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971), hlm. 14

[25] Hamka, *Adat Istiadat Minangkabau*, (Jakarta : Panjimas, t.th), hlm. 26.

[26] Nourouzzaman as-Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 58.

[27] Nourouzzaman ash-Shiddiqi, *T.M Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Perspektif Sejarah Hukum Islam*, Disertasi Doktor (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hlm. 141 dan 503.

mengakibatkan perpecahan antara elit ulama dan elit ulebalang tambah lebar. Dalam keadaan putus asa tidaklah heran jika ada orang yang lari pada mistik. Orang menyerah pada nasib, dan nasib merupakan ketentuan yang tidak bisa diubah. Banyak masyarakat Aceh yang pada saat itu mengamalkan praktik *bid'ah, khurafat* yang akhirnya menggugah Hasbi untuk melakukan pemurnian yang diawali dengan tulisan pertamanya, sebuah booklet yang berjudul *Penoetoep moeloet* yang hingga kini tidak diterbitkan. Booklet ini memuat tentang *bid'ah* seperti *talqin*, membaca *ushalli* dan sebagainya yang mendapat reaksi dan pengaruh yang cukup besar pada saat itu, sampai-sampai diibaratkan "membangunkan ulama Aceh dari tidurnya". Hasbi menguraikan isi booklet ke dalam sebuah buku yang berjudul *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah.* Sehingga dengan demikian buku tersebut merupakan karya Hasbi yang pertama yang diterbitkan sampai sekarang.[28]

Dalam menulis buku tersebut Hasbi menggunakan lima buku sebagai literaturnya, yaitu: *al-I'tisam* karya al-Syatibi, *al-Madhal karya Ibn al-haj, al-Bais "ala Inkar al-bida al-hawadis* karya Abu Syamah, *al-Ibda' fi Madar al-Ibtida'* karya Ali Mahfudz, *al- Sunan al-mubtada'at al-Muta'alliqah bi al-Azkar wa al-Salawat* karya Syaikh Muhammad abd al-Salam Khadr. Menurut Hasbi, dalam bukunya *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, segala bentuk *bid'ah* adalah *dalalah*. Pencelaan terhadap *bid'ah* adalah umum.

---

[28] *Ibid*, hlm. 555. Lihat juga T.M Hsbi ash-Shiddieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm. 10.

Tidak ada pembedaan antara *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyiah* (dalalah). Karenanya Hasbi sangat tidak setuju dengan adanya pembedaan tersebut.[29]

Keadaan ini (yang dialami Hasbi) sangat berbeda sekali dengan keadaan yang dialami oleh Siradjuddin Abbas. Dengan lingkungan keluarga bermadzhab Syafi'i, Siradjuddin tidak pernah menganggap apa yang saat itu dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah *bid'ah* dan karena itu ia secara terbuka membela paham dan keyakinan yang ia anut. Menurut Siradjuddin, *bid'ah* itu tidak semuanya *dalalah*, tetapi ada *bid'ah* yang *hasanah*. *Bid'ah hasanah* dalam pandangan Siradjuddin adalah hal-hal baru yang tidak dilakukan pada masa Nabi, tetapi tidak bertentangan dengan nas, baik al-Qur'an maupun sunnah.[30]

Dalam masalah ini Siradjuddin menulis dalam sebuah buku berjudul *40 Masalah Agama*. Buku tersebut terdiri dari empat jilid yang menyajikan pembahasan tentang keyakinan dan praktik-praktik keagamaan yang benar, menyangkut 40 topik dan penting bagi umat Islam di Indonesia.[31] Semua penyajian ini berbicara tentang subyek-subyek yang menimbulkan perdebatan hangat pada masa itu, sebagai contoh : *tahlil*, azan ketiga, *usalli*, tarawih berjama'ah, *zikir*, menambah *sayyidina* pada Nabi.

Dalam buku tersebut Siradjuddin mengulas tentang *bid'ah* yang diperdebatkan para ulama, mulai dari al-Syafi'i, Ibn Taimiyah hingga al-

---

[29] T.M Hasbi as-Shiddieqy, *Kritera Sunnah dan Bid'ah, op.cit*, hlm. 10, 20 dan 28..

[30] Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, jilid III (Jakarta : Bulan Bintang,1967), hlm. 158 dan 161.

[31] Howard M. Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisional: Analisis atas karya-karya Siradjuddin Abbas dalam Jalan Baru Islam*, Mark R. Woodward (ed), Ihsan Ali Fauzi (pent), (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185.

Asqalani. Siradjuddin dalam mengemukakan pendapatnya menggunakan beberapa literatur ulama klasik seperti kitab *Manhaj al-Talibin, Syarh al-Nawawi 'Ala Sahih Muslim* karya al-Nawawi, *Qawaid al-Ahkam fi Masalih al-Anam* karya Izzuddin Ibn al-Salam, *Tuhafah al-Muhtaj Syarh al-Minhaj* karya Ibn Hajar al-Haitami, *Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Nihayah al-Muhtaj* karya al-Ramli dan masih banyak lagi karya ulama aliran Syafi'iyah yang lainnya.[32]

Berkaitan dengan persoalan *bid'ah*, pemikiran antara Hasbi dan Siradjuddin ada yang saling kontradiktif. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang keluarga atau pendidikan mereka yang berbeda. Dengan melihat konsep keduanya mengenai *bid'ah*, sebenarnya bagaimanakah landasan berfikir keduanya dan sejauh mana implikasi perbedaan pemikiran tersebut terhadap penerapan ajaran Islam dalam masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan seputar wacana inilah yang melatar belakangi dalam penulisan karya ilmiah ini untuk menelusuri lebih jauh lagi berkaitan dengan hal-hal yang perlu dibahas dalam wacana konsep *bid'ah*.

B. Rumusan Masalah.

Berangkat dari gambaran latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka untuk lebih mempertajam penelitian ini, dapatlah dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi konsentrasi penelitian yang akan dibahas dalam penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut :

---

[32] Siradjuddin Abbas, *op.cit*, hlm. 148. lihat juga Howard M. Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisional : Analisis atas Karya-karya Siradjuddin Abbas Dalam Jalan Baru Islam, op.cit,* hlm. 191.

1. Konsep pemikiran seperti apa yang dibangun oleh Hasbi ash-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas dalam wacana pengkategorian *bid'ah* ?
2. Bagaimanakah implikasi lebih jauh dari perbedaan pendapat keduanya mengenai *bid'ah* tersebut terhadap penerapan ajaran Islam dalam masyarakat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan rumusan pokok-pokok permasalahan diatas, sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah mencoba mengungkap konsep yang dibangun oleh Hasbi ash-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas sebagai ulama yang mempunyai perhatian lebih besar dalam perkembangan hukum Islam (fiqh) mengenai konsep pemikiran dalam pengkategorian *bid'ah* dengan jelas, apa adanya dan sistematis. Disamping itu juga mencoba memaparkan tentang implikasi dari perbedaan pendapat keduanya mengenai *bid'ah* terhadap penerapan ajaran Islam dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.

Kemudian penelitian ini tentunya juga mengharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan yang mempunyai interes terhadap pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas.

D. Metode Penelitian.

Dalam setiap penelitian ilmiah, untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang akan dikaji, karena metode merupakan cara bertindak supaya kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik, berjalan terarah dan mencapai hasil yang optimal.[33]

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan ***(library Research)***,[34] karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan yang tertulis, tentunya yang berkaitan dengan tema permasalahan yang akan dikaji.

Sedangkan bila dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat ***deskriptif analitis***,[35] yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, kemudian data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh pengertian data yang jelas, dengan kata lain memaparkan dan menganalisis data-data yang berkaitan atau relevan dengan kajian skripsi ini.

Dalam pengumpulan data, seperti yang telah dikemukakan bahwa metode yang digunakan adalah *library research*. Langkah kongkret dari metode ini adalah membaca dan menelaah secara mendalam tulisan dan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dan relevan dengan wacana konsep *bid'ah* itu sendiri. Dalam pengolahan data, penulis membagi sumber data

---

[33] Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 10.

[34] Winarno surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung ; Tarsito, 1994), hlm. 251-263.

[35] *Ibid*, hlm. 139.

pada dua bagian: *pertama*, sumber data primer yang mencakup pemikiran dan konsep yang dibangun oleh Hasbi dan Siradjuddin mengenai *bid'ah*. Selanjutnya mengenai pemikiran-pemikiran ulama sekaliber Hasbi sendiri selaku orang yang menaruh perhatian lebih besar terhadap aspek-aspek perkembangan hadis dan perkembangan hukum (fiqh) secara umum serta pendapat-pendapat ulama atau cendekiawan terhadap sosok Hasbi dengan pemikiran-pemikirannya sedikit banyak terangkum dalam karya Nourouzzaman ash-Shiddieqy yakni *Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah pemikiran Islam*, dan yang lebih khusus dalam kaitannya dengan pemikirannya tentang *bid'ah* lebih banyak dikupas dalam karya Hasbi sendiri yaitu *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*. Sedangkan dengan sosok Siradjuddin Abbas yang mempunyai relevansi dengan pokok persoalan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah karya Siradjuddin sendiri *"Outo Biografi"* masih dalam bentuk stensilan dan belum diterbitkan yang berisi sejarah kehidupan Siradjuddin Abbas, dan yang lebih khusus lagi tentang pemikirannya mengenai *bid'ah* termaktub dalam karyanya yakni *40 Masalah Agama*. *Kedua*, sumber data sekunder yaitu mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok kajian skripsi ini, seperti kitab-kitab hadis atau buku-buku, artikel, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang memiliki hubungan atau relevasi dengan topik yang akan dikaji.

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis secara deduktif, induktif dan komparatif. Penggunaan

metode deduktif dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran mengenai rincian pemikiran Hasbi dan Siradjuddin, sementara penggunaan metode induktif dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dari tokoh yang akan dikaji dengan berusaha mempelajari pemikiran Hasbi dan Siradjuddin sebagai suatu obyek kajian, dengan membuat analisis terutama mengenai konsep *bid'ah* menurut keduanya (Hasbi dan Siradjuddin) agar dapat dibangun suatu sintesis yang berupa kesimpulan konsepsional yang bersifat umum. Selanjutnya sampai pada metode terakhir yakni metode komparatif, hal ini dilakukan untuk membandingkan pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas secara jelas, memaparkan kemudian menganalisanya pemikiran keduanya secara mendalam tentang *bid'ah.*

Adapun pendekatan masalah yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan sejarah, seperti yang dikatakan oleh RG. Callingwood bahwa *'History is the history of thought"*[36], pendekatan ini digunakan karena penelitian ini lebih berfokus pada pemikiran tokoh (studi tokoh), melalui pendekatan demikian akan dapat dihasilkan kajian secara mendalam dalam salah satu bidang kajian dengan menggali latar belakang historis dari argumentasi-argumentasi yang dibangunnya dengan kata lain membongkar dengan menganalisa latar belakang pemikiran yang menyebabkan mengapa kedua tokoh tersebut mengemukakan pendapatnya mengenai *bid'ah.*

---

[36] Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historigrafi Arah* dan *perspektif* (Jakarata : PT Gramedia, 1985), hlm. 207.

E. Telaah Pustaka.

Kajian pustaka atau telaah pustaka adalah tahapan paling penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses penulisan sebuah skripsi, baik untuk mengetahui sejauh mana topik yang akan dibahas peneliti terdahulu maupun untuk menghindari penjiplakan atau daur ulang.[37]

Kesimpulan awal dapat penyusun temukan dalam telaah pustaka adalah bahwasanya tidak begitu banyak perbedaan pendapat diantara para ulama dalam tulisan ini, khususnya Hasbi dan Siradjuddin mengenai ketidakbolehan melakukan penambahan dalam ibadah yang tidak ada dasar hukumnya dari nas, baik al-Qur'an maupun hadis. Hal ini bisa dilihat dari buku Hasbi dan Siradjuddin yang dijadikan sumber primer, diantaranya buku yang berjudul *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah* karya Hasbi. Sedangkan karya Siradjuddin Abbas yang memuat tentang *bid'ah* adalah bukunya yang berjudul *40 Masalah Agama*.

Di samping itu penyusun menggunakan karya-karya lainnya yang mempunyai relevansi dengan pokok persoalan di atas sebagai sumber sekunder. Seperti tulisan Siradjuddin Abbas sendiri *"Outo Biografi"* yang masih dalam bentuk stensilan dan belum diterbitkan, yang berisi tentang sejarah hidup Siradjuddin Abbas sejak masih menuntut ilmu di beberapa pesantren dan tentang keaktifannya berjuang sebelum maupun sesudah

---

[37] Team Editor Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Proosal, Skripsi dan Munaqosah* (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 3.

kemerdekaan. Akan tetapi dalam tulisannya tersebut sama sekali tidak dicantumkan pemikirannya.

Di antara karya yang lain yaitu karya putra Hasbi sendiri, Nourouzzaman Shiddieqy dalam *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*. Kedua buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup Hasbi dan sedikit mengulas tentang situasi yang dihadapi Hasbi pada waktu itu. Akan tetapi buku ini tidak banyak menyinggung pemikiran Hasbi tentang *bid'ah*.

Karya yang lain yaitu sebuah buku yang di dalamnya menyinggung tentang Hasbi yaitu *ke arah Fiqh Indonesia* yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah dalam rangka mengenang Hasbi dan lima Tokoh pengembangan IAIN Sunan Kalijaga (1998). Selain itu juga ada sebuah buku yang menganalisa secara kritis atas pemikiran Siradjuddin yang tertuang dalam bukunya *40 Masalah Agama*, yaitu sebuah buku yang berjudul *Jalan Baru Islam* Mark. R. Woodward, yang didalamnya memuat tulisan Howard M. Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisionalis : Analisa atas Karya-karya Siradjuddin Abbas* (1998).

Walaupun berfokus pada karya-karya Hasbi dan Siradjuddin yang menguraikan tentang *bid'ah* sebagai obyek kajian, penyusun juga melakukan telaah seputar *bid'ah* dari tokoh-tokoh lainnya yang semasa dengan Hasbi dan Siradjuddin yang sebelumnya termasuk produk intelektual klasik. Sebab hanya dengan cara demikian akan terlihat *setting historis* pemikiran dan posisinya dalam pergulatan intelektual dan

kehidupan sosial politik pada masanya serta aliran-aliran yang mempengaruhinya.

Karya-karya yang dijadikan perbandinagan adalah *al-Ibda' fi Madlari al- Ibtida'* karya Ali Mahfudz, buku ini ternyata sudah ada yang menerjemahkannya yaitu Rahnip dan Ja'far Sujarwo, *al-I'tisam* karya al-Syatibi. *Meluruskan Bid'ah* Sukarwadi Husnudduat, *Bukan dari Ajaran Islam* yang merupakan terjemahan dari buku *Laisa Minal Islam* karya Syekh Muhammad al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Mu'ammal Hamidy, serta karya-karya lainnya yang dianggap cukup representatif dan mempunyai relevansi dengan seputar wacana *bid'ah.*

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan sejauh pengetahuan penyusun karya ilmiah ini, belum ada studi yang secara spesifik, utuh dan khusus yang membahas masalah *bid'ah,* pemikiran antara Hasbi ash-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas. Selama ini yang ada hanyalah pembahasan yang sifatnya parsial dan sepihak, artinya kajian tersebut hanya membahas Hasbi atau Siradjuddin saja. Seperti karya yang berjudul *Studi Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah* karya Ibnu Muhdir yang merupakan disertasi pada progam pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *TM. Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia* disertasi doktor Nourouzzaman ash-Shiddieqy pada progam pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1987, *Pembaharuan Pemikiran Fiqh Hasbi* karya Andi Sarjan, sebuah disertasi doktor pada progam pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang mana kedua judul yang

paling belakang lebih banyak membahas tentang pemikiran dan gagasan Hasbi tentang fiqh, dan *Hasbi's Theory of Ijtihad in The Contex of Indonesia Fiqh* karya Yudian Wahyudi Aswin.

Karya-karya yang mengulas tentang tentang Siradjuddin Abbas belum begitu banyak, diantaranya adalah *K.H. Siradjuddin Abbas Pemikiran dan Perjuangannya* karya Sunniyah, skripsi progam strata satu pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah dan mendapatkan pembahasan yang sistematis dan dapat dipahami penjabarannya, maka penulis dalam penulisan skripsi ini mempergunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan pengantar dari pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang biografi Hasbi dan Siradjuddin berikut situasi dan kondisi yang melingkupi keduanya. Hal ini dilakukan, karena dianggap penting dan bagaimanapun juga paradigma dan karakteristik seseorang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial budaya yang melingkupinya.

Bab ketiga, menguraikan tentang pendapat Hasbi dan Siradjuddin tentang konsep *bid'ah*. Pembahasan diawali dengan menguraikan definisi

bid'ah menurut pendapat para ulama klasik dan pembagiannya. Selanjutnya tentang pemikiran Hasbi dan Siradjuddin dibandingkan dengan pendapat para ulama klasik dan kontemporer untuk mengetahui posisi Hasbi dan Siradjuddin di antara para ulama tersebut.

Bab keempat, analisa pemikiran Hasbi dan Siradjuddin tentang konsep *bid'ah* dan implikasi perbedaan pemikiran tersebut terhadap ajaran Islam dalam masyarakat.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persoalan *bid'ah* sebenarnya merupakan persoalan klasik. Mengenai definisi *bid'ah* sebagian besar ulama sepakat bahwa *bid'ah* (hal-hal baru) yang dikecam seperti dalam hadis yaitu *bid'ah* yang menyalahi nas, baik al-Qur'an maupun hadis. Akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah adanya pembagian *bid'ah* kepada *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyiah* (dhalalah). ada sebagian ulama yang menyetujui adanya pembagian tersebut dan ada pula yang kurang menyepakatinya. Hasbi merupakan salah satu ulama yang masuk dalam kelompok ulama yang kurang menyepakati adanya pembagian kategori *bid'ah* kepada *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyiah* (dhalalah). Jika sesuatu itu baik walaupun baru dilakukan dan tidak ada niat untuk dijadikan ibadah atau dijadikan syari'at maka hal tersebut tidak masuk dalam kriteria *bid'ah*, karena konsep *bid'ah* menurut Hasbi yaitu segala hal baru dalam agama yang dilakukan menyerupai syari'at. Menurut Hasbi *bid'ah* secara bahasa adalah "Segala yang diada-adakan dalam bentuk yang belum ada contohnya". Meskipun Hasbi telah memaparkan perbedaan pengertian *bid'ah* secara istilah diantara kedua golongan ulama (golongan fuqaha dan ahli ushul), akan tetapi kedua golongan tersebut pada hakikat atau substansinya berpendapat yang sama, yakni : "segala yang diada-adakan

sesudah Nabi yang tidak berdasarkan dalil atau tidak masuk dalam kaidah-kaidah agama, dan tercela". Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa para ulama hanya berselisih dalam soal memberi nama semata atau dalam segi pengkategorian *bid'ah* itu sendiri.

Menurut Siradjuddin *bid'ah* adalah "Sesuatu amalan (pekerjaan) yang tidak terkenal pada zaman Nabi". Menurutnya hanya *bid'ah dhalalah* yang dikecam dalam agama sedangkan *bid'ah hasanah* tidaklah dikecam bahkan dianjurkan untuk dilakukan. *Bid'ah* yang terlarang dalam agama hanyalah *bid'ah* dalam keagamaan, adapun dalam urusan keduniaan tidak ada *bid'ah* yang terlarang, dengan kata lain boleh mengadakan dan membuat sesuatu yang baru walaupun belum ada dibuat atau dikerjakan pada zaman Nabi atau sahabat dengan catatan perbuatan itu baik dan tidak bertentangan dengan dengan hukum atau dalil-dalil agama Islam. Hal ini dikarenakan konsep *bid'ah* menurut Siradjuddin sendiri adalah "Segala sesuatu yang baru diadakan dan tidak pernah dilakukan lagi pada zaman Rasulullah". Dalam hal ini Siradjuddin sangat sepakat dengan pendapat ulama Syafi'iyah yang membagi *bid'ah* kepada *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalalah*.

Setelah mencermati, menelaah, memahami dan menganalisa konsep *bid'ah* yang di bangun oleh kedua ulama tersebut yakni Hasbi Ash-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas, sebenarnya konsep keduanya saling melengkapi, meskipun konsep keduanya terdapat perbedaan. Meskipun pola penafsiran keduanya terhadap suatu dalil nas dan tentunya juga realitas

masyarakat yang mereka hadapi pada waktu itu menghasilkan persepsi yang berbeda, akan tetapi konsep pemikiran keduanya mengenai *bid'ah* mempunyai kontribusi dan implikasi terhadap ajaran Islam maupun pemikiran Islam yang berkembang sampai sekarang (khususnya di Indonesia), yakni : "Disatu sisi untuk menjembatani dan juga menjaga kemurnian Islam dari hal-hal yang bisa merusak, mempengaruhi dan mengaburkan kemurnian ajaran Islam karena adanya praktik-paktik dan budaya lokal yang tidak berasal dari ajaran Islam, disisi lain ajaran agama Islam agar dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan fleksibel dan tidak kaku dengan tetap berpedoman pada al-Qur'an dan hadis serta tidak menghilangkan upaya ijtihad". Dan yang paling penting praktik-praktik ajaran Islam yang sudah berkembang dimasyarakat tidak merusak dan mengaburkan atau menentang akidah dan ajaran Islam murni secara tersirat.

B. Saran

Persoalan *bid'ah* (khususnya) dan persoalan khilafiyah (pada umumnya) seharusnya lebih bisa dimengerti, dipahami dan dihadapi secara arif oleh para intelektul Muslim. Karena bagaimanapun juga perbedaan itu tidak akan pernah menjadi sama, sebab setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda. Hanya saja dalam perbedaan itu seharusnya kita mencoba mencari titik temu yang bisa dipersatukan sehingga perbedaan yang merupakan fitrah setiap umat menjadi rahmat. Hadis Nabi yang mengatakan *"Ikhtilafu ummati rahmatun"* akan menjadi benar dan membumi adanya

jika para umat mampu mencari persamaan dalam perbedaan. Bukan semakin memperdalam perbedaan yang justru akan menjerumuskan umat dalam jurang kehancuran dan pertikaian yang tidak ada habisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin. *40 Masalah Agama.* jilid. I, III, IV. Jakarta : Bulan Bintang, 1967

_____. *I'tiqad Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah.* Jakarta : Pustaka Pelajar, 1971

al-Asfahani, Ar Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an.* Beirut : Dar al-Fikr, t.th

al-Asqalani, Abu al-Abbas Syihab al-Din Ahmad. *Irsyad al-Syari li Syarh al-Bukhari.* Beirut : dar al- Fikr, 1990

_____. Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh al-Nawawi.* Jilid. XVII, Beirut : Dar al-Fikr, t.th).

Ali Mahfudh, Syeikh. *Al-Ibda' fi Madhar al-Ibtida'.* Kairo : Dar al-I'tisam, 1078 H

Ali, H.A. Mukti. *Alam Pikiran Modern di Indonesia.* Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971

al-Azdi, Sulaiman Ibn Daud al-Asy al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud.* Beirut: Dar al-Fikr, t.th, 1994

Aswin, Yudian Wahyudi. *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh*, Disertasi Doktor Progam Pasca Sarjana. Kanada : MccGill Univercity, 1980

Bakar, H. Abu. *Sejarah Hidup KH A. Wahid Hasyim dan Keagamaan Tersiar.* Jakarta : Panitia buku Peringatan almarhum KH Wahid Hasyim, 1951

Baker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta : Kanisius, 1992

Brown, Daniel W. *Modern Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam.* terj. Jaziar Radianti dan Entin Sri ani Muslim, Bandung : Mizan, 2000

Brunessen, Martin Van. *NU, Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian wacana Baru.* Yogyakarta : LkiS, 1999

Chairusdi. *Sejarah Perjuangan dan Kiprah Perti dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau.* Tesis Progam Pasca Sarjana tidak diterbitkan, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1996

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Islam.* Jakarata : PT Ikhtisar Van Hoeven, 1997

Daja, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Kasus Sumatera Thawalib.* Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990

Daud, Abu. *Sunan Abi Daud.* Jilid. IV, Beirut : Dar al-Fikr, 1994

Esposito, John L dan John J. Donohue. *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-masalah,* terj. Machnun Husein, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995

Fanani, Zainuddin, dkk. *Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU, Perspektif Keberterimaan Tahlil.* Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000

Federspiel, Howard M. *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisional: analisis atas karya-karya Siradjuddin Abbas dalam Jalan Baru Islam.* Mark R. Woodward (ed), Ihsan Ali Fauzi (pent). Bandung: Mizan, 1998

Feillard, Andre. *NU Vis a Vis Negara Pencarian Isi Bentuk dan Makna* Yogyakarta : LKiS, 1999

Hamka. *Adat Istiadat Minangkabau.* Jakarta : Panjimas, t.th.

_____. *Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama, di Sumatera.* Cet. 4, Jakarta : Ummida,1982

_____. *Sejarah Umat Islam.* Jilid. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1981

Hammadah, Abbas Mutawalli. *Sunnah Nabi Kedudukannya Menurut Al-Qur'an.* Bandung : Gema Risalah Press, 1997

Hasyim, Umar. *Membahas Masalah Khilafiah.* Surabaya : Bina Ilmu, 1995

Hsubki, Badruddin. *Bid'ah-bid'ah di Indonesia.* Jakarta : Gema Insani Press, 1996

Ibn Majah, Muhammad Abu abdillah Ibn yazid al-Quzwaini. *Sunan Ibn Majah.* Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam Kritik Nalar Arab,* Terj. Ahmad Baso, Yogyakarta : LKiS, 2000

Khadr, M. Abd al-Salam. *al-Sunan wa al-Mubtada'at al-Muta'alliqah bi al-Azkar wa al-Salawat.* Beirut : Dar al-Fikr, t.th

Khallaf, Abdul wahab. *Ilmu Ushul Fiqh.* Alih Bahasa. Moh zuhri dan Ahmad Qarib. Semarang : Toha Putra, 1994

Madjid, Norcholis , *Kaki Langit Peradaban Islam.* Jakarata : paramadina, 1997

_____. *Islam Agama Keadilan* (Jakarta : Paramadina, 1995).

Muhdir, Ibn. *Studi Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah,* Tesis Progam Pasca Sarjana. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1998

Munawwir, KH A. Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.* Edisi. Ke-II, Surabaya : Pustaka Progessif, 1997

al-Nasa'I, Abu Abd al-Rahman Ibn Su'aib Ibn Ali. *Sunan al-Nasa'I.* Dar al-Fikr, t.th.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta : Bulan Bintang, 1995

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indoesia 1990-1992.* Jakarta : LP3S, 1991
_____. *Gerakan Modern Islam 1900-1942.* Jakarta : LP3S, 1985

Qardawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.* terj. Muhammad al-Baqir, Bandung : Karisma, 1997

Sarjan, Andi. *Pembaharuan Pemikiran Fiqh Hasbi.* Disertasi Doktor. Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1993

al-Sayuti, *Tanwirul Hawalik syarah Muwatta' Imam Malik.* Jilid. I, Semarang : Toha Putra, t.th.

al-Syatibi. *Al-I'tisam.* Jiid I, Mesir : Mustafa Muhammad, t.th.
_____. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah.* Jilid IV, Beirut : Dar al-Ma'arif, 1973

ash-Shiddieqi, Nourouzzaman. *T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia.* Disertasi Doktor. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1987
_____. *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
_____. *Jeram-jeram Peradaban Muslim.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Kriteria Sunnah dan Bid'ah.* Jakarta : Bulan Bintang, 1997
_____. *Memoedahkan Pengertian Islam.* Panji Islam th VII no. 37. 16 September, 1940

Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung ; Tarsito, 1994

Surjomihardjo, Taufik Abdullah dan Abdurrahman. *Ilmu Sejarah dan Historigraf Arah dan Perspektif.* Jakarata : PT Gramedia, 1985

Team Editor Fakultas Ushuluddin. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqosah.* Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002

Tim Penterjemah al-Qur'an DEPAG. Semarang : CV. Toha putra, 1990

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta : DEPAG, 1993

Yunus, M. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta : Hilda Karya Agung, 1985